BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan negara yang termasuk golongan yang sedang berkembang. Hal ini dapat dipandang dari segi demografi atau kependudukan yang cukup besar serta masalah-masalah dalam negara seperti hukum, pertahanan, aspek sosial budaya dan ekonomi. Masalah yang paling mendasar terletak pada permasalahan ekonomi. Untuk itu pembangunan yang sangat dibutuhkan saat ini adalah pembangunan yang menitikberatkan pada pembukaan lapangan kerja. Memasuki abad ke-21 model pembangunan perlu diarahkan pada model pembangunan berkelanjutan yang dapat menghasilkan keberlanjutan dari sisi ekonomi, sosial, dan lingkungan secara bersamaan dalam tiga jalur pertumbuhan yang terus bergerak maju (Aziz, 2010:23). Ketiga aspek ini dapat diketahui bila melihat PDRB (ekonomi), Kesejahteraan Masyarakat (sosial), dan Kondisi barang-barang yang bersifat publik.

Pembangunan ekonomi diartikan sebagai suatu proses kenaikan pendapatan total dan pendapatan perkapita dengan memperhitungkan adanya penambahan penduduk dan disertai dengan perubahan fundamental dalam struktur ekonomi suatu negara dan pemerataan pendapatan bagi penduduk suatu negara. Pembangunan Ekonomi bergantung dari pertumbuhan ekonomi dimana pembangunan ekonomi mendorong dalam tumbuhnya ekonomi dan sebaliknya pula, ekonomi memperlancar dalam proses pembangunan ekonomi.

Pembangunan ekonomi yang berhasil serta berkelanjutan hendaknya memberikan dampak yang menguntungkan serta memberikan eksternalitas yang positif terhadap ketiga indikator tersebut. Aziz (2010:52) mendefinisikan eksternalisasi sebagai kasus ketika tindakan suatu pelaku ekonomi berdampak pada utilitas atau fungsi produksi pelaku ekonomi lainnya, tanpa pihak lain tersebut ikut andil dalam pengambilan keputusan atas tindakan tersebut.

Untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat di Indonesia, pemerintah membuat kebijakan salah satunya dengan cara mengedepankan sektor industri. Sektor industri adalah sektor yang saat ini berkontribusi paling besar terhadap pertumbuhan PDB tahunan Indonesia. Dua subsektor industri yang paling penting adalah pertambangan dan manufaktur, keduanya merupakan pilar utama ekonomi negara sejak tahun 1970an, sektor manufaktur masih merupakan subsektor paling populer di Indonesia dalam hal investasi langsung asing (FDI), diikuti oleh sub sektor pertambangan.

Sektor industri merupakan salah satu motor penggerak pembangunan ekonomi nasional, yang diharapkan tidak saja dapat memberi dukungan pada peningkatan produksi, juga memperkuat sektor yang memberikan sumbangan terhadap penyerapan tenaga kerja. Kontribusi sektor industri terhadap PDB Indonesia adalah yang terbesar, tercatat pada tahun 2017 sektor industri menyumbang 20,16 persen terhadap PDB Indonesia, hal ini menunjukkan bahwa sektor industri merupakan pilar yang menjadi tulang punggung perekonomian Indonesia saat ini meskipun trend kontribusinya terhadap PDB mengalami

penurunan dari tahun 2014 dikarenakan oleh adanya hambatan yang terdapat pada aspek internal maupun eksternal yang mempengaruhi produktivitas industri.

Jawa Barat merupakan Provinsi yang memiliki andil cukup besar dalam perekonomian Nasional, selama lebih dari tiga dekade Provinsi Jawa Barat telah mengalami perkembangan ekonomi yang pesat. Saat ini peningkatan ekonomi modern ditandai dengan peningkatan pada sektor manufaktur dan jasa. Disamping perkembangan sosial dan infrastruktur, sektor manufaktur terhitung terbesar dalam memberikan kontribusinya melalui investasi, hampir tigaperempat dari industri-industri manufaktur non minyak berpusat di sekitar Jawa Barat. PDRB Jawa Barat pada tahun 2016 mencapai Rp.1.275 Triliun, atau menyumbang sekitar 14,33 persen dari total PDB Nasional. Apabila dilihat dari kontribusi sektor dalam PDRB, perekonomian di Jawa Barat digerakkan oleh sektor industri pengolahan yang berkontribusi 43% terhadap total PDRB. Kontribusi sektor industri dalam PDRB Jawa Barat diikuti oleh sektor perdagangan sebesar 15,2%, kemudian sektor-sektor lain yang masing-masingnya tidak sampai 10% terhadap keseluruhan PDRB. Pada tahun 2016, PDRB Provinsi Jawa Barat tumbuh 5,67% dari tahun sebelumnya. Pertumbuhan ini didorong oleh pertumbuhan di semua sektor kecuali sektor listrik dan gas yang mengalami penurunan, sementara pertumbuhan sektor industri pengolahan dengan pertumbuhan 4,77%.

Menurut laporan *Indonesia Industrial Estate Profile* beberapa Kabupaten/Kota di Jawa Barat memiliki lebih dari 1/3 penduduknya bekerja di sektor perindustrian, seperti di Kabupaten Bekasi 38,47%, di Kabupaten Bandung 33,78%, serta di Cimahi 34,79%. Data tersebut didukung dengan banyaknya

jumlah perusahaan perindustrian di Kabupaten Bekasi, Kabupaten Bogor, Kabupaten Bandung, dan Kabupaten Karawang yang juga menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang banyak. Lebih dari 50% industri dan pekerja industri di Jawa Barat berlokasi di keempat kabupaten tersebut. Konsentrasi lokasi dan pekerja industri di kabupaten tersebut juga ditunjukkan oleh kontribusi nilai produksi industri yang tinggi, yakni Kabupaten Bogor 10%, Kabupaten Karawang 23,4%, serta Kabupaten Bekasi 34,4% terhadap total nilai produksi industri di Jawa Barat.

Apabila ditinjau berdasarkan jenis produknya, Jawa Barat didominasi oleh industri makanan, tekstil, pakaian jadi, serta barang galian bukan logam. Industri yang bersifat padat modal seperti produk kendaraan bermotor, trailer, serta batubara dan pengilangan minyak bumi menyerap rata-rata kurang dari 100 pekerja di setiap industrinya. Sementara itu, jenis perindustrian yang memiliki rasio jumlah pekerja dibanding jumlah perusahaan paling tinggi adalah industri pakaian jadi, industri kulit dan alas kaki, industri kertas, serta industri peralatan listrik yang rata-rata setiap perusahaannya mampu menyerap 300-400 pekerja.

Salah satu industri yaitu industri kulit merupakan industri yang ikut berperan dalam mendukung pembangunan nasional karena industri ini mempunyai spesifik padat karya dengan orientasi pasar domestik dan ekspor, sehingga dapat menyerap tenaga kerja cukup besar dan devisa bagi negara dari hasil ekspor. Adapun wilayah yang menjadi pusat industri kulit di Jawa Barat berada di Kabupaten Garut, berdasarkan Jawa Barat dalam angka 2016 jumlah perusahaan pada golongan industri kulit, barang dari kulit dan alas kaki yang ada di Jawa Barat berjumlah 208, dimana untuk industri kulit dan barang dari kulit 55

perusahaan besar dan 332 IKM berada di Kabupaten Garut. Hal ini menunjukkan bahwa Kabupaten Garut merupakan pusat industri kulit dan barang dari kulit di Jawa Barat, selain itu Kabupaten Garut sudah dikenal selama bertahun-tahun sebagai salahsatu Kabupaten penghasil kulit terbesar di Indonesia.

Kabupaten Garut adalah sebuah Kabupaten di bagian selatan Provinsi Jawa Barat dan berada disebelah tenggara Kota Bandung yang menjadi Ibukota Provinsi, sebagian besar wilayah di Kabupaten Garut adalah wilayah pertanian.

Tabel 1.1
Distribusi PDRB dan Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Garut 2016
(Dalam Persen)

Kategori	Uraian	Distribusi	Laju Pertumbuhan
A	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	38,85	4,54
B	Pertambangan dan Penggalian	1,64	0,06
C	Industri Pengolahan	7,72	7,25
D	Pengadaan Listrik dan Gas	0,06	5,89
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,05	6,04
F	Konstruksi	5,92	7,18
G	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	19,80	5,48
H	Transportasi dan Pergudangan	3,92	7,27
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	3,34	7,59
J	Informasi dan Komunikasi	2,05	12,86
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	2,95	9,14
L	Real Estate	1,61	6,28
M,N	Jasa Perusahaan	0,49	8,81
O	Administrasi Pemerintah, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	3,62	2,42
P	Jasa Pendidikan	4,38	7,48
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,68	10,16
R,S,T,U	Jasa Lainnya	2,93	9,27
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO		100,00	5,85

Sumber : BPS Kabupaten Garut.

Jika dilihat dari distribusi, perekonomian Kabupaten Garut masih di dominasi oleh sektor pertanian sebesar 38,86 persen, diikuti dengan sektor perdagangan 19,8 persen dan sektor industri 7,72 persen. Sektor industri dinilai sebagai sektor yang memiliki potensi yang cukup besar untuk dikembangkan di Kabupaten Garut, hal itu dapat dilihat dari kontribusi sektor ini terhadap PDRB Kabupaten Garut yang merupakan sektor dengan sumbangan terbesar ketiga, selain itu dari sisi pertumbuhan, sektor industri memiliki pertumbuhan yang relatif tinggi sebesar 7,25 persen, bahkan sektor ini memiliki pertumbuhan yang lebih tinggi daripada LPE PDRB Kabupaten Garut yang hanya sebesar 5,85 persen. Dalam visinya, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Garut yaitu untuk meningkatkan peran sektor industri dalam kemandirian ekonomi berbasis potensi lokal. Pemerintah Kabupaten Garut dalam RPJMD bertekad untuk menjadikan industri sebagai salah satu sektor yang menjadi penggerak utama pengembangan ekonomi daerah selain sektor perdagangan, jasa dan pertanian. Potensi sentra industri di Kabupaten Garut sangatlah tinggi, salah satu industri yang menjadi andalan di Kabupaten Garut adalah industri kulit yang berpusat di daerah Sukaregang.

Dalam penelitian ini, penulis menetapkan lokus penelitian pada Sentra Industri Penyamakan Kulit Sukaregang di Kabupaten Garut, adapun yang menjadi dasar pertimbangannya adalah sebagai berikut :

1. Industri kulit Kabupaten Garut yang berpusat di Sukaregang sebagai daerah yang paling banyak memiliki industri penyamakan kulit yang sudah berkembang sejak lama dan turun-temurun.

2. Kabupaten Garut memiliki pusat pengembangan industri kulit berupa sentra, yang didominasi oleh Industri Kecil Menengah (IKM).
3. Sentra Industri Kulit (SIK) Sukaregang memberikan dampak ekonomi yang bersifat menguntungkan maupun merugikan, sehingga dalam kegiatannya selain membawa manfaat bagi masyarakat dan perekonomian Kabupaten Garut juga meninggalkan berbagai masalah.

Industri kulit Sukaregang memiliki perjalanan sejarah yang cukup panjang dimulai sejak tahun 1920 sampai sekarang. Adanya industri penyamakan kulit di Bandung pada masa itu menjadi cikal bakal lahirnya industri penyamakan kulit binatang seperti domba, sapi, kerbau dan lainnya di Kabupaten Garut, hingga pada tahun 1970an mulailah bermunculan produsen penghasil kerajinan kulit seperti jaket, dompet, sabuk, sepatu dan sebagainya. Faktor pendukung terwujudnya sentra industri kulit sukaregang diantaranya adalah ketersediaan bahan baku, dimana bahan baku di wilayah priangan timur dan sekitarnya cukup tersedia. Industri kulit yang berada di Sukaregang berbentuk sentra. Sentra diartikan diartikan sebagai pusat aktivitas kegiatan usaha pada lokasi atau kawasan tertentu, dimana terdapat pelaku usaha yang menggunakan bahan baku atau sarana yang sama atau sejenis. Hal tersebut sesuai dengan SK Menteri Negara Koperasi dan UKM No: 32/Kep/M.UKM/IV/2002, tentang Pedoman Penumbuhan Pengembangan Sentra.

Peningkatan dan pengembangan sentra industri kulit di Sukaregang sampai saat ini telah menjadi salah satu roda penggerak perekonomian di Kabupaten Garut. Berdasarkan data yang diterbitkan oleh Kabupaten Garut Dalam Angka,

jumlah perusahaan pada kategori industri barang kulit, tekstil dan aneka industri mengalami peningkatan selama 6 tahun terakhir, tercatat pada tahun 2010 jumlah perusahaan pada klasifikasi tersebut sebanyak 1.086 perusahaan dan pada tahun 2016 jumlah perusahaan menjadi 1.434. Dari sisi penyerapan tenaga kerja, klasifikasi industri ini pada tahun 2016 mampu menyerap 10.919 orang tenaga kerja dengan nilai produksi sebesar Rp.210,97 Miliar pada tahun 2016.

Tabel 1.2
Kondisi Klasifikasi Industri Kabupaten Garut 2010 dan 2016

Klasifikasi Industri <i>Industrial Classification</i>	Perusahaan <i>Establishments</i>		Tenaga Kerja <i>Employee</i>		Nilai Produksi (000 Rupiah) <i>Production Value</i>	
	2010	2016	2010	2016	2010	2016
I INDUSTRI AGRO DAN HASIL HUTAN	9.126	9.826	37.698	42.120	418.317.565	600.821.790
II INSUSTRI BARANG KULIT, TEKSTIL, DAN ANEKA INDUSTRI	1.086	1.434	9.307	10.919	178.236.129	210.970.851
III INDUSTRI LOGAM DAN BAHAN GALIAN NON LOGAM	1.869	2.001	8.927	9.393	111.049.802	118.791.500
IV INDUSTRI KIMIA	521	568	2.655	2.840	86.605.918	97.326.228
Garut	12.602	13.829	58.587	65.272	794.263.414	1.027.910.369

Sumber : Kabupaten Garut Dalam Angka.

Permintaan kulit tersamak Garut dari berbagai daerah di Indonesia terus meningkat sejalan dengan peningkatan kreativitas para pelaku kerajinan kulit, khususnya kulit sapi dan domba dalam menciptakan keragaman komoditas hasil

olahan dari bahan kulit. Letak geografis Kabupaten Garut yang berdekatan dengan kota Bandung dan sekitarnya sebagai sentra pengolah pakaian jadi, sepatu, sandal, tas, dompet, dan komoditas lain dari kulit yang sangat produktif, juga turut memacu produktivitas penyamakan kulit di Kabupaten Garut. Setidaknya hal ini dapat diamati dari peningkatan jumlah unit usaha dan kapasitas produksi yang terjadi setiap tahun. Dari tahun ke tahun, permintaan kulit tersamak Garut datang dari berbagai daerah dalam lingkup nasional dan regional. Data terakhir 2017 dari Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UKM Kabupaten Garut, kulit tersamak Garut telah diekspor ke Malaysia, Taiwan, Cina dan Singapura dengan volume sebanyak 1.850.000 Sqf (*square foot*) senilai 1.887.408 US\$. Rata-rata kapasitas produksi kulit tersamak per tahun yang dihasilkan Sentra Industri Kulit Sukaregang adalah 7.659.250 kg atau 9.360.000 sqf (*Squarefoot* / kaki persegi).

Dalam suatu perekonomian moderen, setiap aktivitas mempunyai keterkaitan dengan aktivitas lainnya. Apabila semua keterkaitan antara suatu kegiatan dengan kegiatan lainnya dilaksanakan melalui mekanisme pasar atau melalui suatu sistem, maka keterkaitan antar berbagai aktivitas tersebut tidak menimbulkan masalah. Akan tetapi banyak pula keterkaitan antar kegiatan yang tidak melalui mekanisme pasar sehingga timbul berbagai macam masalah. Keterkaitan suatu kegiatan dengan kegiatan lain yang tidak melalui mekanisme pasar adalah apa yang disebut dengan eksternalitas.

Secara umum dapat dikatakan bahwa eksternalitas adalah suatu efek samping dari suatu tindakan pihak tertentu terhadap pihak lain, baik dampak yang menguntungkan maupun yang merugikan. Dalam literatur asing, efek samping

mempunyai istilah seperti: *external effects, externalities, neighborhood effects, side effects, spillover effects*. Efek samping dari suatu kegiatan atau transaksi ekonomi bisa positif (*positive external effects, external economic*) maupun negatif (*negative external effects, external diseconomic*). Dalam kenyataannya, baik dampak negatif maupun efek positif bisa terjadi secara bersamaan dan simultan (Anestasia:2009).

Hal penting yang perlu disadari oleh perusahaan adalah fakta bahwa eksistensi perusahaan tidak terlepas dari dukungan masyarakat, sehingga sangat ironis jika aktivitas bisnis perusahaan justru merugikan masyarakat. Untuk itu, berbagai permasalahan sosial yang timbul akibat pesatnya pembangunan industri memerlukan perhatian besar dan penanganan khusus dari perusahaan-perusahaan industri yang menjalankan aktivitas bisnisnya di tengah lingkungan masyarakat. Dengan demikian diperlukan adanya tanggung jawab sosial perusahaan atau yang saat ini dikenal dengan istilah *Corporate Social Responsibility (CSR)*.

Kegiatan industri dalam proses produksinya tidak terlepas dari eksternalitas, baik secara positif maupun negatif, salahsatu eksternalitas negatif yang sering dipermasalahkan adalah pencemaran yang membawa kerugian lingkungan sebagai akibat dari limbah yang dibuang oleh perusahaan industri. Menurut pasal 60 UU PPLH (*Setiap orang dilarang melakukan dumping limbah dan/atau bahan ke media lingkungan hidup tanpa izin*) Serta pasal 104 UU PPLH (*Setiap orang yang melakukan dumping limbah dan/atau bahan ke media lingkungan hidup tanpa izin sebagaimana dimaksud dalam Pasal 60, dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan denda paling banyak*

Rp3.000.000.000,00 (tiga miliar rupiah)). Dumping (pembuangan) adalah kegiatan membuang, menempatkan, dan/atau memasukkan limbah dan/atau bahan dalam jumlah, konsentrasi, waktu, dan lokasi tertentu dengan persyaratan tertentu ke media lingkungan hidup tertentu. Selain pidana karena pembuangan limbah, ada beberapa pidana lain yang bisa dikenakan kepada perusahaan tersebut:

1. Jika pencemaran lingkungan tersebut terjadi karena perusahaan sengaja melakukan perbuatan (misalnya membuang limbah) yang mengakibatkan dilampauinya baku mutu udara ambien, baku mutu air, baku mutu air laut, atau kriteria baku kerusakan lingkungan hidup, yang mana hal tersebut mengakibatkan orang mati maka diancam pidana dengan pidana penjara paling singkat 5 (lima) tahun dan paling lama 15 tahun dan denda paling sedikit Rp5 miliar dan paling banyak Rp15 miliar.
2. Jika pencemaran lingkungan tersebut terjadi karena perusahaan lalai sehingga mengakibatkan dilampauinya baku mutu udara ambien, baku mutu air, baku mutu air laut, atau kriteria baku kerusakan lingkungan hidup, yang mana hal tersebut mengakibatkan orang mati, maka dipidana dengan pidana penjara paling singkat paling singkat 3 (tiga) tahun dan paling lama 9 (sembilan) tahun dan denda paling sedikit Rp3 miliar dan paling banyak Rp9 miliar.

Sentra industri kulit Sukaregang sebagai salah satu daerah industri di Kabupaten Garut dalam kegiatannya juga memiliki dampak yang bersifat menguntungkan maupun merugikan, dalam istilah ekonomi hal tersebut dikenal sebagai eksternalitas. Eksternalitas positif dari berdirinya sentra industri kulit Sukaregang dapat menyerap tenaga kerja, menurut DISPERINDAG Kabupaten

Garut, SIK Sukaregang menyerap sebanyak 1.750 orang yang tentunya dapat meningkatkan pendapatan tenaga kerja tersebut, selain hal tersebut SIK Sukaregang telah mengubah struktur ekonomi masyarakat sekitar sehingga bermunculan usaha turunan berupa kerajinan kulit atau barang yang terbuat dari kulit, hal tersebut tentu telah memberikan manfaat yang cukup besar bagi perekonomian di Kabupaten Garut.

Secara negatif eksternalitas yang sering dipermasalahkan adalah mengenai limbah yang memiliki konsekuensi untuk dapat mencemari lingkungan yang ada disekitarnya baik melalui air, tanah dan udara, kasus terjadinya pencemaran lingkungan yang disebabkan oleh limbah Industri Kulit yang ada di Sukaregang Kabupaten Garut telah mencemari lingkungan sejak tahun 1920. Pemerintah Kabupaten Garut terus berupaya menekan sekecil mungkin tingkat pencemaran limbah itu, terutama pencemaran di Sungai Cigulampeng dan Sungai Ciwalen, yang dapat menyebabkan rasa gatal pada kulit manusia, disamping itu limbah yang dihasilkan menimbulkan bau yang tidak sedap dan sangat menyengat juga dapat mengganggu kesehatan sistem pernapasan, selain itu pencemaran akibat limbah kulit Sukaregang telah merusak ekosistem sekitar aliran sungai sehingga mengakibatkan terjadinya kerugian yang dialami oleh masyarakat karena tidak dapat mengakses air tanah sebagai sumber air bersih masyarakat karena telah terkontaminasi oleh limbah tersebut.

Dari kedua contoh tersebut dapat diketahui bahwa sejatinya setiap kegiatan ekonomi memiliki efek samping yang dirasakan oleh pihak lain. Berdasarkan fenomena tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian

dengan judul **“DAMPAK EKSTERNALITAS DARI KEBERADAAN SENTRA INDUSTRI PENYAMAKAN KULIT SUKAREGANG”**

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Sentra industri kulit Sukaregang di Kabupaten Garut telah ada sejak tahun 1920, perkembangan dari tahun ke tahun mengakibatkan jumlah pabrik dan usaha kerajinan semakin banyak dan membuat Sukaregang menjadi salahsatu sentra industri kulit terbesar di Pulau Jawa. Dalam kegiatan produksinya sentra industri kulit Sukaregang dapat menimbulkan berbagai dampak bagi pihak ketiga atau masyarakat sekitar. Berdasarkan uraian tersebut serta latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah pokok dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kondisi gambaran umum serta kondisi ekonomi Sentra Industri Penyamakan Kulit Sukaregang Kabupaten Garut ?
2. Apa saja eksternalitas positif dan negatif yang diakibatkan oleh aktivitas Sentra Industri Penyamakan Kulit Sukaregang Kabupaten Garut ?
3. Berapa besar nilai eksternalitas pada Sentra Industri Penyamakan Kulit Sukaregang Kabupaten Garut ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada masalah pokok penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengidentifikasi gambaran umum serta kondisi ekonomi pada Sentra Industri Penyamakan Kulit Sukaregang Kabupaten Garut.
2. Mengidentifikasi jenis eksternalitas baik yang bersifat positif maupun negatif yang diakibatkan oleh aktivitas Sentra Industri Penyamakan Kulit Sukaregang Kabupaten Garut.
3. Menganalisis nilai eksternalitas pada Sentra Penyamakan Industri Kulit Sukaregang Kabupaten Garut.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Adapun manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap pengembangan ilmu ekonomi, terutama perencanaan daerah, ekonomi publik dan ekonomi industri dalam mengatasi eksternalitas yang dihasilkan oleh industri penyamakan kulit, khususnya di Sukaregang Kabupaten Garut.
2. Untuk memperkaya penelitian sejenis yang telah dilakukan oleh pihak lain serta sebagai rujukan dan perbandingan bagi peneliti

lain dalam melakukan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan eksternalitas yang dihasilkan oleh aktifitas industri.

1.4.2 Empiris

Adapun kegunaan praktis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini akan menghasilkan usulan atau rekomendasi kepada Pemerintah Daerah untuk segera mengatasi masalah eksternalitas pada sentra industri, khususnya sentra industri kulit di Sukaregang Kabupaten garut.
2. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan rujukan dalam pengambilan keputusan bagi berbagai pihak yang terkait dengan kegiatan industri kulit.